

PAHAM QADARIYAH DAN JABARIYAH
(suatu kajian Teologi)
Qadariyah Understand And Jabariyah (A Study Of Theologi)

Muliati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract, One of the crucial talks in Islamic theology is a matter of human actions (af'al ai-'ibad). In this study talked about the will (masyi'ah) and power (istitha'ah) human. This is because every act intend to power and will. The question, whether man is free to determine his actions in accordance with the will and its own, or whether all human actions are predetermined by God qadha and qadhar In the history of Islamic thought, the question is then gave birth Qadarites understand and know Jabariyah. Qadarites understand the birth of Islam influenced by free thinkers that developed among Christian faiths, "Christian Theology of the East, first of all define human freedom and irresponsibility are fully in all actions. According Jabariyah, all human experience, both past and future, whether natural disasters or fortune, has been determined by Allah swt., Man is like water flowing in different directions, without will and without choice. Only God Almighty., Who willed and determine the fate of mankind and its survival in the world. All this is happening dijagat highway solely qhada and Qadr Allah, not the will of the creature.

Keywords : Islamic theology, Qadariyah, Jabariyah

Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia (*af'al ai-'ibad*). Dalam kajian ini dibicarakan tentang kehendak (*masyi'ah*) dan daya (*istitha'ah*) manusia. Hal ini karena setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak. Persoalannya, apakah manusia bebas menentukan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan dayanya sendiri, ataukah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh qadha dan qadhar Tuhan Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan inilah yang kemudian melahirkan paham Qadariyah dan paham Jabariyah. Lahirnya paham Qadariyah dalam Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang berkembang dikalangan pemeluk agama Masehi, "Teologi Masehi di dunia Timur pertama-tama menetapkan kebebasan manusia dan bertanggung jawabnya yang penuh dalam segala tindakannya. Menurut Jabariyah, segala yang dialami manusia, baik masa lalu maupun masa depan, baik musibah atau keberuntungan, telah ditentukan oleh Allah swt., Manusia bagaikan air yang mengalir ke berbagai arah, tanpa kehendak dan tanpa pilihan. Hanya Allah swt., yang berkehendak dan menentukan nasib manusia serta kelangsungan hidupnya di dunia. Semua yang terjadi dijagat raya ini semata-mata *qhada* dan *qadar* Allah, bukan kehendak mahluk.

PENDAHULUAN

Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia (*af'al ai-'ibad*). Dalam kajian ini dibicarakan tentang kehendak (*masyi'ah*) dan daya (*istitha'ah*) manusia. Hal ini karena setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak. Persoalannya, apakah manusia bebas menentukan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan dayanya sendiri, ataukah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh qadha dan qadhar Tuhan.¹ Dalam sejarah

pemikiran Islam, persoalan inilah yang kemudian melahirkan paham Jabariyah dan Qadariyah.

Menurut Ahmad Amin, persoalan ini timbul karena manusia-dari satu segi-melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang ia suka, dan ia bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Namun, dari segi lain, manusia melihat pula bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu, Ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi. Tuhan juga mengetahui kebaikan dan keburukan yang akan terjadi pada diri manusia. Hal demikian menimbulkan asumsi bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali sesuai dengan

¹Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang. 1982), h. 18.

apa yang dikehendaki oleh Allah. Maka muncullah persoalan jabar dan ikhtiyar, yakni apakah manusia itu terpaksa atau bebas memilih?

Persoalan apakah manusia terpaksa atau bebas memilih merupakan masalah klasik yang banyak menyita perhatian para pemikir.² Jauh sebelum datang Islam, para filosof Yunani telah membicarakannya. Demikian pula pemikir-pemikir Suryani yang mempelajari filsafat Yunani. Bahkan pengikut-pengikut Zoroaster dan kaum Kristiani pernah pula membahas persoalan yang serupa. Di kalangan umat Islam, pembicaraan mengenai masalah ini terjadi setelah selesai masa penaklukan.³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam kajian adalah paham Qadariyah dan paham Jabariyah. Bagaimana sejarah munculnya 1. paham Qadariyah dan Jabariyah? 2. Bagaimana doktrin-doktrin paham Qadariyah dan Jabariyah?

PEMBAHASAN

A. Paham Qadariyah

Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia (*af'al al-'Ibād*). Dalam kajian ini dibicarakan tentang kehendak (*masyī'ah*) dan daya (*istiṭā'ah*) manusia. Hal ini karena setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak. Persoalannya, apakah manusia bebas menentukan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan daya sendiri, atautkah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh *qada* dan *qadar* Tuhan. Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan inilah yang kemudian melahirkan paham Qadariyah dan paham Jabariyah.⁴

a. Sejarah Lahirnya

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qadara* artinya kemampuan

dan kekuatan.⁵ Menurut pengertian terminologi, Qadariyah adalah satu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi Tuhan. Aliran ini berpendapat tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadariyah dipakai untuk satu paham yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini Harun Nasution menengaskan bahwa nama Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk pada qadar Tuhan.⁶ Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan *free will dan free act*.

Tidak jelas kapan Qadariyah muncul dan siapa tokohnya. Merupakan tema yang masih diperdebatkan. Menurut Ahmad Amin, ada ahli teologi yang mengatakan bahwa *Qadariyah* pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhanī dan Ghailān al-Dimasyqī. Ma'bad adalah seorang tabi'in yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan Basri. Adapun Ghailān adalah seorang orator berasal dari Damaskus.⁷

Ibnu Nabatah dalam kitab *Syarh al-Uyun*, seperti dikutip Ahmad Amin, memberi informasi lain bahwa yang pertama sekali memunculkan paham *Qadariyah* adalah orang Irak yang semula beragama Kristen kemudian masuk Islam dan balik lagi ke agama Kristen. Dari orang inilah, Ma'bad dan Ghailān mengambil paham ini.⁸ Orang Irak yang

²Abual wa faal Taftazani, *Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatih*, Daral-Tsaqafah, Kairo, 1979, hal.135

³Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Singapura: Sulaeman Maraghi, 1965, h. 286.

⁴Ahmad Amīn, *Fajr al-Islam*, (Dar al-Kitab al-Kitābī, Beirut Lebanon, 1975), h. 285.

⁵Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjid* (Al-akhatahulukiyyah: Beirut, 1945), h. 436.

⁶Harun Nasution, *op.cit.* h. 33

⁷Ahmad Amīn, *Fajr al-Islam*, h. 285.

⁸*Ibid.*,

memperoleh informasi dari Al-Auzai, adalah Susan.⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan, bahwa lahirnya paham Qadariyah dalam Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang berkembang dikalangan pemeluk agama Masehi, dalam hal ini Max Horten dalam bukunya "*die Philosophie des Islam*". Ia menyatakan bahwa "Teologi Masehi di dunia Timur pertama-tama menetapkan kebebasan manusia dan bertanggung jawabnya yang penuh dalam segala tindakannya. Karena dalil-dalil pendapat ini memuaskan golongan bebas Islam, (Qadariyah), maka mereka perlu mengambilnya.

Versi lain menjelaskan bahwa Qadariyah mula-mula timbul sekitar 70 H/689 M, dipimpin oleh Ma'bad al-Jauhani dan al-Bisri dan Ja'ad ibn Dirham, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M).¹⁰

Latar belakang timbulnya Qadariyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam. Apabila paham Jabariyah berpendapat khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah swt., hal ini merupakan topeng kekejaman, maka paham Qadariyah mau membatasi *qadar* tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah swt., itu adil maka Allah swt., akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk.

Paham kepasrahan (*fatalis*) yang dianut Jabariyah ditentang oleh Qadariyah. aliran teologi yang dikenal rasional dan mendukung kebebasan manusia ini dipelopori seorang ulama

Irak yang bernama Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī dari Syam.

Ma'bad Al-Jauhāni suatu hari bertanya kepada gurunya, Hasan Al-Basri, mengenai penguasa Daulah Umayyah yang sedang memerintah. Sampai sejauhmana kebenaran tindakan Daulah Umayyah itu dalam anggapan mereka atas qada dan qadar. Tanyanya. Gurunya menjawab. "Mereka itu musuh-musuh Allah dan para pembohong."¹¹

Paham Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan atas perbuatan-perbuatannya. Tokohnya yaitu Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī. Paham Jabariyah berpendapat bahwa manusia terpaksa, tidak bebas memilih. Karena manusia tidak mempunyai kehendak dan kemampuan, tidak bisa apa-apa kecuali yang dikendaki oleh Allah, tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakan sesuatu tetapi semua perbuatannya diciptakan oleh Allah swt. Tokohnya adalah Jaham ibn Safwan.¹²

a. Doktrin-doktrin Qadariyah

Dalam kitab *al-Milāl wa al-Nibāl*, pembahasan masalah Qadariyah disatukan dengan pembahasan doktrin-doktrin Mu'tazilah, sehingga perbedaan antara kedua paham ini kurang begitu jelas.¹³ Ahmad Amin menjelaskan bahwa doktrin *qadar* lebih luas dikupas oleh kalangan Mu'tazilah sebab paham ini juga menjadikan salah satu doktrin Mu'tazilah. Akibatnya sering kali orang menamakan Qadariyah dengan Mu'tazilah karena kedua aliran ini sama-sama untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.¹⁴

Harun Nasution menjelaskan pendapat Gailan ad-Dimasyqī, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan baik

¹¹Ahmad Sahidin, '*Aliran-Aliran dalam Islam*, op.cit., h. 38-39.

¹²Yudian Wahyudi, '*Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 153.

¹³Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Syahrastāni, *al-Milāl wa al-Nibāl*, op.cit., h. 85.

¹⁴Ahmad Amīn, *Fajr al-Islam*, h. 287.

⁹Ibid.,

¹⁰Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, op.cit., h. 139.

atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.¹⁵ Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atau berbuat buruk atas kehendaknya sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa doktrin Qadariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik atau berbuat jahat. Oleh sebab itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan berhak masuk surga kelak di akhirat, juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya dan diberi ganjaran siksaan dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Allah swt., memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat, dan tidak akan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyimpan di jalanNya, dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat, siapa saja yang tidak bertaubat di berikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan di masukkan ke dalam neraka dan siapa saja yang bertaubat akan di berikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan dimasukkan kedalam surga. Dinilah letak keadilan Allah swt., yang memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan kadar perbuatannya. Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Rad/13: 11

.. إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ

¹⁵Harun Nasution, *op.cit.*, h. 35.

Terjemah:

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan.¹⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut di atas berbicara tentang perubahan nikmat, ada beberapa hal yang perlu digaribawahi menyangkut ayat tersebut di atas:

Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perindividu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) *qaum/Masyarakat*. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Hanya boleh saja perubahan dimulai dari seseorang, ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dalam masyarakat. Bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat.

Kedua, penggunaan kata "*qaum*", juga menunjukkan bahwa hukum ke masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di manapun berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan berkaitan dengan duniawi.

Ketiga, ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt., yang mengubah nikmat yang dianugerahkanNya kepada suatu masyarakat, sedang pelaku yang kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah (ما برأنافسهم) *apa yang terdapat dalam diri mereka*.

Keempat, ayat tersebut juga menerangkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah swt., haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*, tanpa perubahan ini

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya, ibid.*, h. 370.

mustahil ada perubahan sosial. Dapat di tegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok untuk keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia*.¹⁷

Dari penjelasan ayat di atas berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu, namun hal ini bisa saja terjadi kalau dimulai dari perubahan individu ketika ia menyampaikan ide-idenya dan dapat diterima oleh masyarakat. Hukum kemasyarakatan berlaku secara umum bagi manusia dan berlaku di dunia, dan pelaku perubahan ada dua pelaku yang pertama adalah Allah swt., yang mengubah nikmat yang dianugerahkanNya kepada suatu masyarakat, sedang pelaku yang kedua adalah manusia. Dapat di tegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok untuk keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam diri manusia*.

2. Paham Jabariyah

a. Sejarah Lahirnya

Jabariyah berasal dari *Jabara* yang mengandung arti memaksa. Di dalam *Al-Munjid*, dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu.¹⁸ Menurut Asy-Syahrastāni menegaskan bahwa paham *al-jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkan kepada Allah.¹⁹ Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (*fatalism* atau *predestination*). Paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah

ditentukan dari semula oleh qahda dan kadar Tuhan.²⁰

Paham Jabariyah timbul bersamaan dengan Qadariyah, tanpanya reaksi dari padanya. Daerah tempat timbulnya paham Jabariyah di Khurasan Persia. Paham ini dikenal sebagai pelopor teologi fatalis dalam Islam. Menurut Jabariyah, segala yang dialami manusia, baik masa lalu maupun masa depan, baik musibah atau keberuntungan, telah ditentukan oleh Allah swt., Manusia bagaikan air yang mengalir ke berbagai arah, tanpa kehendak dan tanpa pilihan. Hanya Allah swt., yang berkehendak dan menentukan nasib manusia serta kelangsungan hidupnya di dunia. Semua yang terjadi dijagat raya ini semata-mata *qhada* dan *qadar* Allah, bukan kehendak mahluk. Demikian pokok pemikiran teologi yang dikembangkan aliran Jabariyah.

Mengenai kemunculan paham *al-Jabr* ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Menurut Ahmad Amin, ia menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka.²¹ Ketergantungan mereka kepada alam Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian, masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya mereka bergantung kepada alam. Hal ini membawa mereka kepada sikap *fatalistis*.²²

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 12. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 568-569.

¹⁸Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjid*, (Al-akhathulukiyyah: Beirut, 1998,) h. 78..

¹⁹ Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastāni, *Al-Milal wa Al-Nihal op.cit.*, h. 85.

²⁰Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pbandingan, op.cit.*, h. 31.

²¹Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 64.

²²Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pbandingan, op.cit.*, h. 34.

Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab *Qurra* dan agama Kristen bermazhab Yacobit.²³ Namun tanpa pengaruh asing itu, paham Jabariyah muncul juga di kalangan umat Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan paham Jabariyah, antara lain:

Firman Allah swt., dalam Q.S ash-Shaffat/37: 96.

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾

Terjemah:

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".²⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut di atas menceritakan tentang Nabi Ibrahim as. Yang menghacurkan berhala-berhala kaum musyrikin kaumnya, berita tersebut sampai kepada masyarakat umum. Mereka datang kepada Nabi Ibrahim as untuk menuntut mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka Bertanya " Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Beliau menunjuk berhala yang paling besar dan berkata tanyakan kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" Maka Nabi Ibrahim dengan lantang mengecam mereka. Ia berkata menunjukkan kesalahan mereka: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu buat sendiri? *Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu*". Ini suatu kebodohan yang luar biasa yang kamu perbuat.²⁵

Melihat konteks uraian Nabi Ibrahim as. Di sini, agaknya pendapat

pertama yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas lebih dekat kepada kebenaran, terlepas dari perbedaan pendapat teolog antara penganut Fatalisme (Jabariyah) atau penganut paham kebebasan manusia (Qadariyah) ataukah penganut paham *Kasb* yang berusaha menengahi kedua pendapat sebelumnya.

a. Doktrin-doktrin Jabariyah

Menurut Asy-Syarastānī, Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, *ekstrim* dan *moderat*. Di antara doktrin Jabariyah ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Diantara pemuka Jabariyah Ekstrim adalah Abū Mahrus Jahm ibn Shofyan.

Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Khufah ia seorang da'i yang fasih dan lincah (*orator*) ia menjabat sebagai sekretaris Haris ibn Surais, seorang mawali yang menentang pemerintahan Bani Umayyah di Khurasan. Pendapatnya yang berkaitan dengan persoalan teologi adalah sebagai berikut 1) Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. 2) Surga dan neraka tidak kekal.

Pendapat ekstrim yang kedua adalah Ja'ad ibn Dirham seorang maulana Bani Hakim, tinggal di Damaskus, doktrinnya sebagai berikut 1) Al-Qur'an itu adalah makhluk. 2) Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat dan mendengar 3) Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.²⁶

Menurut Jabariyah ekstrim ini segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan oleh dirinya sendiri.

²³Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, op.cit. h. 133.

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 724.

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, op.cit., h. 58

²⁶Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, op.cit., h. 67-68.

Contohnya kalau seorang pencuri umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi itu adalah kada dan kadar Tuhan, dengan kata lain ia mencuri bukan atas kehendaknya tetapi Tuhanlah yang memaksanya mencuri.

PENUTUP

Timbulnya paham Qadariyah disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor extern yaitu agama Nasrani, dimana jauh sebelumnya mereka telah memperbincangkan tentang *qadar* Tuhan dalam kalangan mereka. Kedua, faktor intern, yaitu merupakan reaksi terhadap paham Jabariyah dan merupakan upaya protes terhadap tindakan-tindakan penguasa Bani Umayyah yang bertindak atas nama Tuhan dan berdalih kepada takdir Tuhan.

Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab *Qurra* dan agama Kristen bermazhab Yacobit. Namun tanpa pengaruh asing itu, paham Jabariyah muncul juga di kalangan umat Islam.

Doktrin Qadariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik atau berbuat jahat. Oleh sebab itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan berhak masuk surga kelak di akhirat, juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya dan diberi ganjaran siksaan dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Doktrin Jabariyah *ekstrim* dan *moderat*. Di antara doktrin Jabariyah ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya.

Doktrin Jabariyah moderat berpendapat bahwa manusia punya andil dalam mewujudkan perbuatannya. Dalam pandangan Dhirar satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku, yaitu Tuhan dan manusia. Tuhan menciptakan perbuatan dan manusia memperolehnya. Tuhan adalah pencipta hakiki dari perbuatan manusia, manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dan inilah yang dimaksud dengan *kasb* atau *acquisition*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abual wa faal Taftazani, *Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatih*, Daral-Tsaqafah, Kairo, 1979.
- Ahmad Amīn, *Fajr al-Islam*, (Dar al-Kitab al-Kitābī, Beirut Lebanon, 1975.
- Al-Syahrastani, Muhammad ibn 'Abd al-Karim, *al-Milāl wa al-Nibāl*.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Singapura : Sulaeman Maraghi, 1965.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Kata Pengantar, Huston Smith, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul *Ensiklopedi Islam* Ed. I, Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang. 1982.
- Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjid Al-akhatahulukiyah*: Beirut, 1998
- Nasution, Harun, *Teologi Islam 'Aliran-'Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011.
- Abdul, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Ahmad, *'Aliran-'Aliran dalam Islam* Cet. I; Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 8. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Yudian, *'Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.